

Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

Moudy Muhaiminurrohima Putri, Wiwi Mardiah, Henny Yulianita

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email: moudy16001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Indonesia menempati urutan tertinggi ketiga di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India yang memiliki masalah stunting dengan prevalensi 27,67%. Di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Pangandaran tahun 2018 prevalensi stunting sebesar 1,2%. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dapat menekan angka kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini berbentuk deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa kuesioner pengetahuan stunting. Populasi penelitian ini merupakan 346 ibu balita di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Sampel yang digunakan sebanyak 186 sampel dengan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan didapatkan r hitung $>$ r tabel ($n=0,632$) dan nilai α cronbach 0,896. Hasil penelitian di analisis dengan analisis univariat kemudian dikelompokkan menjadi kelompok responden dengan pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu balita di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 95 (51,1%) responden. Sehingga diharapkan pelayanan kesehatan meningkatkan promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting.

Kata Kunci: Balita, Pengetahuan Ibu, Stunting

Mother's Knowledge Toward Stunting In Toddler

Abstract

Indonesia ranks third highest in Southeast Asia after Timor Leste and India which have stunting problems with a prevalence of 27.67%. In West Java, especially in Pangandaran Regency in 2018, the prevalence of stunting was 1.2%. Increasing maternal knowledge about stunting can reduce the incidence of stunting. This study aims to identify a description of the knowledge of mothers with toddlers about stunting in Kalipucang Village, Pangandaran Regency. This research is used descriptive-quantitative by using primary data in the form of a questionnaire about stunting knowledge. The population of this study was 346 mothers of children under five in Kalipucang Village, Pangandaran Regency. The sample used was 186 samples with accidental sampling technique. The instrument used has been tested for validity and reliability and obtained r count $>$ r table ($n = 0.632$) and cronbach's alpha value of 0.896. The results of the study were analyzed by univariate analysis and then grouped into groups of respondents with good knowledge and poor knowledge. Based on data analysis, the results showed that more than half of mothers with toddlers in Kalipucang Village, Pangandaran Regency had a low level of knowledge, as many as 95 (51.1%) respondents. So, it is hoped that health services will improve health promotion in order to increase public knowledge regarding stunting.

Keywords: Mother's Knowledge, Stunting, Toddler

Pendahuluan

Balita merupakan masa dimana anak sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama dalam pemenuhan gizi Kurniasih (2010, dalam Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Widyaningsih, Kusnandar, dan Anantanyu (2018) terhadap hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 yang menunjukkan presentase terhadap kelompok balita stunting, yaitu 29,6% lebih besar dibandingkan dengan kelompok bayi berusia di bawah dua tahun (baduta) yaitu 20,1%. Hal ini dikarenakan pada usia balita sudah tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga balita mulai memilih makanan yang dimakan sehingga peran orang tua sangat penting terutama ibu dalam pemberian makan kepada balita.

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan stunting pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan fisik terhambat, penurunan perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018). Stunting atau pendek dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan umur yang telah ditentukan dengan cara menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting apabila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi) (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018).

Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF), 36,4% balita di Indonesia mengalami stunting sehingga lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi. Prevalensi stunting balita di Indonesia menduduki peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos dengan prevalensi 43,8% (UNICEF, 2017). Sedangkan pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,67% dan menempati peringkat ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (2018) menjabarkan, dari 34 provinsi di Indonesia, NTT menduduki peringkat pertama prevalensi stunting 40,3% dan diikuti dengan provinsi Sulawesi Barat

40%. Di urutan ketiga terdapat provinsi Kalimantan Tengah, yaitu 39%. Sedangkan, Jawa barat menduduki peringkat ke 23 dan masih cukup tinggi, yaitu 29,2% atau sekitar 2,7 juta balita.

Peningkatan pengetahuan bagi ibu balita dan pemberian pola asuh yang baik kepada bayi dan balita memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting. Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai kemampuan menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan serta pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan makanan anak lebih terjamin serta dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Lukman, Arbie, & Humolungo, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pormes, Rompas, dan Ismanto (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan stunting di TK Malaekat Pelindung, Manado.

Pengetahuan merupakan hasil tahu individu melalui penginderaan manusia seperti melihat, mendengar, merasa, meraba, dan mencium (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan ibu tentang stunting dipengaruhi pendidikan, perilaku, dan keyakinan (Hall et. al., 2018). Upaya penanggulangan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak (Margawati & Astuti, 2018). Pengetahuan ibu yang baik memungkinkan ibu dapat memilih jenis makanan dan memberikan makanan yang baik bagi balita sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita dan berdampak baik bagi status gizi balita (Puspasari & Andriani, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf di Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Pangandaran, Kecamatan Kalipucang memiliki 2.542 ibu yang mempunyai balita dan menduduki peringkat pertama prevalensi kejadian stunting di Kabupaten Pangandaran, tercatat per bulan Februari 2019 terdapat 129 kasus kejadian balita yang mengalami stunting. Desa Kalipucang memimpin dengan angka terbanyak untuk kasus stunting per bulan Februari 2019. Stunting berhubungan dengan kemampuan ibu merawat balita. Seorang ibu

Moudy Muhaiminurrohim Putri: Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

yang merupakan orang terdekat dengan balita, memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Septamarini, Widyastuti, dan Purwanti (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan stunting rendah beresiko 10,2 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan stunting cukup.

Meningkatkan pengetahuan ibu merupakan kunci dalam mengatasi stunting dan dapat mengurangi angka kejadian stunting (Hall et. al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Semba et. al. (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan terkait dengan perilaku pengasuhan orang tua mencerminkan pengetahuan ibu dalam kemampuan untuk menerapkan praktik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran dengan cara wawancara terhadap 10 ibu balita di Desa Kalipucang menyatakan 5 diantaranya mengetahui apa itu pengertian stunting dan 5 diantaranya tidak mengetahui apa itu pengertian stunting. Tiga diantara lima yang mengetahui stunting tidak mengetahui penyebab dan pencegahan stunting. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang stunting di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah ibu balita di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, sejumlah 346 ibu balita. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dan didapatkan minimal sampel sebanyak 186 sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling dengan meminta bantuan Kader Posyandu saat kegiatan Posyandu berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi

oleh peneliti berdasarkan jurnal tentang pengetahuan ibu balita mengenai stunting yang ditulis oleh Isworo. et. al. (2019) dan Hall. et. al. (2018). Kuesioner pengetahuan stunting yang sudah dimodifikasi, diukur dengan menggunakan skala guttman dan berjumlah 20 pertanyaan. Kuesioner tersebut di berikan kepada responden dengan menggunakan google form melalui bantuan Kader Posyandu.

Hasil uji validitas konsep dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment kepada ibu balita di Desa Kalipucang di luar responden sebanyak 10 orang ($n=10$) dan ($r=0,632$) menunjukkan 15 item pernyataan memiliki nilai r hitung yang berada dalam rentang 0,767-0,936, sehingga dapat disimpulkan bahwa 15 item pernyataan dalam instrumen adalah item yang valid. Terdapat 5 item yang memiliki nilai r hitung $< 0,632$. Meskipun menunjukkan hasil uji validitas konsep yang tidak valid, namun dalam penelitian ini, kelima item pernyataan ini tetap digunakan karena pernyataan dianggap penting untuk mengkaji pengetahuan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas 20 item pernyataan dalam instrumen dari 10 responden adalah 0,896. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat untuk melihat distribusi variabel yang diteliti dan karakteristik responden. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov, maka pengkategorian pengetahuan menggunakan nilai median, yaitu 10. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2020 di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran.

Penelitian ini mendapatkan persetujuan Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor surat 338/UN6. KEP/EC/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020. Pengumpulan data dimulai dengan meminta perizinan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pangandaran untuk meminta surat perizinan penelitian yang akan ditujukan kepada pihak Puskesmas Kalipucang dan kader posyandu Desa Kalipucang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari lembar informed consent, lembar persetujuan menjadi

Moudy Muhaiminurrohim Putri: Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

responden, lembar identitas, dan lembar pertanyaan.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Demografi Responden (n=186)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Identitas Balita		
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	79	42,5
Perempuan	107	57,5
Usia balita		
< 2 tahun	31	16,7
> 2 tahun	155	83,2
Karakteristik Responden		
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	5	2,7
Dewasa awal (26-35 tahun)	147	79,0
Dewasa akhir (36-45 tahun)	34	18,3
Pendidikan		
Pendidikan dasar (SD)	1	0,5
Pendidikan menengah (SMP,SMA)	177	95,2
Pendidikan tinggi (Diploma,Sarjana,Master,Doktoral)	8	4,3
Pendapatan		
<1 Juta	112	60,2
1-3 Juta	68	36,6
>3 Juta	6	3,2
Pekerjaan		
Bekerja	20	10,8
Tidak bekerja	166	89,2
Kunjungan Posyandu		
Ya, selalu datang	166	89,2
Kadang-kadang	20	10,8

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 1 sebanyak 107 (57,8%) responden memiliki balita dengan jenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden memiliki balita dengan usia diatas dua tahun, yakni sebanyak 154 (83,2%). Dalam kelompok usia, sebagian besar responden merupakan kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun), yakni sebanyak 146 orang (78,9%). Berdasarkan latar belakang pendidikan kebanyakan responden telah menyelesaikan pendidikan menengah, yaitu sebanyak 176 orang (95,1%). Berdasarkan pendapatan keluarga, mayoritas responden memiliki pendapatan < 1 juta, yaitu sebanyak 112 orang (60,2%). Sebagian besar responden sebanyak 165 orang tidak bekerja (89,2%). Berdasarkan kunjungan posyandu, 165 responden mengaku selalu datang setiap adanya kegiatan posyandu (89,2%).

Moudy Muhaiminurrohim Putri: Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

Tabel 2 Distribusi Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	91	48,9
Kurang	95	51,1

Berdasarkan tabel 2 dapat terlihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 95 responden (51,1%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 91 responden (48,9%).

Tabel 3 Kuesioner Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya(f)(%)	Tidak(f)(%)
1	Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan hanya tergantung pada apa yang telah dimakan sejak masa kelahiran.	140 (75,3%)	46 (24,7%)
2	Definisi proses pertumbuhan dapat dilihat dan diukur secara kasat mata sesuai dengan usia.	128 (68,8%)	58 (31,2%)
3	Stunting bersifat irreversible (tidak dapat diubah kalau sudah kena).	120 (64,5%)	66 (35,5%)
4	Genetik merupakan alasan utama anak mengalami stunting.	117 (62,9%)	69 (37,1%)
5	Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama.	112 (60,2%)	74 (39,8%)
6	Anak-anak yang stunting dan kurang gizi tidak akan mengalami obesitas ketika mereka dewasa.	110 (59,1%)	76 (40,9%)
7	Stunting hanya dapat diperbaiki saat bayi baru lahir.	89 (47,8%)	97 (52,2%)
8	Kurangnya akses air bersih dan sanitasi dapat menjadi penyebab penyakit gizi pada anak.	98 (52,7%)	88 (47,3%)
9	Balita harus mendapatkan sebagian besar sayuran di setiap makan.	96 (51,6%)	90 (48,4%)
10	Kenyamanan seorang anak diperoleh jika ia berada dalam lingkungan yang penuh kasih. Ini disebut aspek asah.	55 (29,6%)	131 (70,4%)
11	Stunting pada anak disebabkan oleh kurangnya asupan makanan.	74 (39,8%)	112 (60,2%)
12	Pemantauan pertumbuhan anak harus dilakukan setiap bulan untuk mencegah anak-anak mengalami kegagalan pertumbuhan yang ditandai dengan penurunan berat badan di KMS.	71 (38,2%)	115 (61,8%)
13	Anak laki-laki dan perempuan memiliki pola pertumbuhan yang sama. Sehingga pada usia remaja, tinggi ideal anak perempuan dan laki-laki adalah sama.	59 (31,7%)	127 (68,3%)
14	Anak bertubuh pendek mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang normal.	71 (38,4%)	115 (61,8%)
15	Anak dengan tubuh pendek mengalami peningkatan resiko penurunan fungsi otak,	59 (31,7%)	127 (68,3%)
16	Anak yang terkena stunting akan lebih mudah terkena penyakit.	68 (36,6%)	118 (63,4%)
17	Stunting pada anak dapat menyebabkan penurunan IQ dan gangguan perkembangan.	76 (40,9%)	110 (59,1%)
18	ASI Eksklusif dapat mencegah anak dari penyakit stunting.	72 (38,7%)	114 (61,3%)
19	Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan nutrisi yang baik untuk anak dapat memicu anak mengalami stunting.	81 (43,5%)	105 (56,5%)

20	Menjaga kebersihan lingkungan rumah dapat mencegah terjadinya penyakit gizi pada anak.	73 (39,2%)	113 (60,8%)
----	--	------------	-------------

Pembahasan

Tingkat pengetahuan seseorang berbeda setiap individu. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Hal yang dimaksud tahu disini, yaitu semakin sering individu menerima informasi, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Pengetahuan seseorang biasanya didapatkan dari pengalaman yang bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya media massa, media elektronik, media poster, petugas kesehatan, atau dengan berinteraksi. Pengetahuan yang diperoleh dapat membentuk keyakinan yang positif.

Pengetahuan responden diukur menggunakan 20 pernyataan tentang stunting. Materi untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang stunting meliputi definisi stunting, definisi pendek, penyebab stunting, pencegahan stunting, dampak stunting. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran dari 186 responden, diperoleh sebagian besar responden ibu balita memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai stunting yaitu sebesar 95 (51,1%) responden dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 91 (48,9%).

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan ibu balita disebabkan karena kurangnya penyuluhan mengenai pencegahan stunting yang dilakukan oleh Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kader Posyandu Desa Kalipucang, penyuluhan tentang stunting masih kurang disosialisasikan. Hal ini dijelaskan, bahwa penyuluhan stunting hanya dilakukan sebulan sekali. Dalam penelitian West, J. et. al. (2018) yang dilakukan pada 745 ibu di Indonesia, 80% ibu menggunakan Posyandu sebagai sumber pengetahuan stunting, 31,7% Puskesmas, dan 16,9% menggunakan internet. Ibu yang menerima informasi stunting dari tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang lebih akurat dibandingkan ibu yang mendapatkan informasi stunting dari internet. Posyandu berhubungan

dengan pengetahuan dan kejadian stunting. Posyandu merupakan sumber pengetahuan terkait stunting mengingat fungsinya, yaitu pemantauan dan pencatatan berat badan dan tinggi badan setiap bulan yang hasilnya dimasukkan pada grafik tinggi badan menurut umur dalam buku KIA, sehingga dapat mendeteksi kejadian stunting dan dapat mencegahnya (Astuti, Megawati, & CMS, 2018).

Menurut Crookston B.T. et. al., (2018), bahwa Ibu yang menerima informasi stunting dari tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang lebih akurat dibandingkan ibu yang mendapatkan informasi stunting dari teman atau tetangga. Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara ibu yang menerima informasi dari tenaga kesehatan dan internet. Sumber internet tidak boleh dikesampingkan sebagai metode komunikasi pengetahuan kesehatan. Meskipun faktanya, informasi yang didapat melalui tenaga kesehatan lebih akurat dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting.

Penanggulangan stunting merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah namun tenaga kesehatan juga ikut berperan aktif khususnya perawat. Salah satu peran perawat dalam memberantas stunting yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dan berkualitas. Posyandu merupakan salah satu kelembagaan yang berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Menurut Sartika (2010, dalam Kurniasari, Nugroho, & Ranty, 2019) pelayanan terpenting dari posyandu adalah memberikan pelayanan keperawatan profesional yang ditujukan kepada masyarakat dengan pendekatan kelompok sebagai upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal melalui pencegahan penyakit dan memberikan pengetahuan tentang konsumsi makanan yang bergizi. Kinerja perawat yang optimal berhubungan dengan jaminan kualitas pelayanan kesehatan. Menurut Mulyono et. al. (2013, dalam Kurniasari, Nugroho, & Ranty, 2019) dukungan perawat terkait masalah gizi anak secara teknis, salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan cara memberikan penyuluhan.

Moudy Muhaiminurrohim Putri: Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

Melalui pendidikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai stunting, para ibu yang memiliki balita diharapkan untuk mengetahui dan memahami serta bersedia dan mampu melakukan apa yang disarankan agar mereka dapat memelihara dan merawat anak yang mengalami stunting. Selain itu, bagi para ibu yang sudah memiliki balita yang mengalami stunting dapat mencegah dan tidak terjadi pada anak selanjutnya. Dalam rangka menurunkan angka kejadian stunting, maka masyarakat perlu memahami faktor apa saja yang menyebabkan stunting. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu perlu ditingkatkan mengenai pencegahan stunting (Sinuraya, Qodrina, & Amalia, 2019)

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 95 responden (51,1%). Hal ini dikarenakan, kurangnya penyuluhan tentang pencegahan stunting yang dilakukan Posyandu dan menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu balita, sehingga berdampak pada sikap ibu dalam merawat balita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat beberapa saran yaitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk dilakukan penelitian selanjutnya, terkait stunting. Peneliti menyarankan, untuk penelitian selanjutnya agar menggali lebih dalam tentang stunting dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan variabel yang berbeda. Bagi instansi dan pelayanan kesehatan dapat menambah promosi kesehatan mengenai stunting di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Selain itu, perawat puskesmas diharapkan dapat memberikan penyuluhan informasi dengan menggunakan media massa seperti leaflet, poster, atau media sosial agar dapat menambah pengetahuan ibu balita tentang stunting.

Daftar Pustaka

Astuti, S., Megawati, G., & Cms, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui

Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, 185-188.

Crookston, B. T., West, J., Hall, C., Dearden, K., Torres, S., Syafiq, A., . . . Haines, A. (2018). Analysis Of Rural Indonesian Mothers' Knowledge, Attitudes, And Beliefs Regarding Stunting. *Medical Research Archives*, 1-13.

Kemendes. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kurniasari, M. D., Nugroho, K., & Ranty, Y. S. (2019). Kolaborasi Perawat Dan Ahli Gizi Di Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 123-129.

Lukman, S., Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health And Nutrition Journal*, 42-53.

Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 82-89.

Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 13-19.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Pormes, W., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1-6.

Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (Bb/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta*

Moudy Muhaiminurrohim Putri: Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

Nutrition, 369-378.

Semba, R., Pee, S., Sun, K., Sari, M., Akhter, N., & Bloem, M. (2008). Effect Of Parental Formal Education On Risk Of Child Stunting In Indonesia And Bangladesh: A Cross-Sectional Study. *The Lancet*, 322-328.

Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal Of Nutrition College*, 9-20.

Setiawan, E., Rizanda, M., & Masrul. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 275-284.

Setyawati, V. A., Kurniadi, A., & Isworo, S. (2019). Improving Mother Knowledge About

Stunting By Mobile Base. *World Journal Of Pharmaceutical And Medical Research*, 60-64.

Sinuraya, R. K., Qodrina, H. A., & Amalia, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2) 48-51.

Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 540-545.

Unicef. (2017). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Kedua Di ASEAN. Diambil Kembali Dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/22/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-kedua-di-asean>

Widyaningsih, N., Kusnandar, & Anantanyu. (2018). Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan Dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 22-29.